

Pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus

Irsaduddin Tsakif Fitroh

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: irsaduddintsakif@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi, mahasiswa, keberagaman, pendidikan karakter, inklusivitas

Keywords:

Tolerance, students, diversity, character education, inclusivity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus sebagai upaya menciptakan suasana akademik yang harmonis dan inklusif. Kampus sebagai ruang interaksi multikultural mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang, sehingga menuntut adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan seperti polarisasi kelompok, stereotip, rendahnya literasi digital, serta kurang optimalnya peran institusi dalam membangun budaya toleransi. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji konsep, tantangan, serta strategi penguatan toleransi di kalangan mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diimplementasikan secara nyata melalui pendidikan karakter, interaksi sosial yang inklusif, serta kebijakan kampus yang mendukung keberagaman. Dengan demikian, penguatan toleransi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen kampus guna menciptakan lingkungan akademik yang damai, berkeadaban, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the importance of tolerance in student life within the campus environment as an effort to create a harmonious and inclusive academic atmosphere. Universities as multicultural interaction spaces bring together students from diverse backgrounds, requiring mutual respect and appreciation for differences. However, in practice, several challenges persist, such as group polarization, stereotypes, low digital literacy, and the suboptimal role of institutions in fostering a culture of tolerance. This research employs a qualitative approach using a literature review method to examine the concept, challenges, and strategies for strengthening tolerance among students. The findings indicate that tolerance is not merely a normative value but must be practically implemented through character education, inclusive social interactions, and institutional policies that support diversity. Therefore, strengthening tolerance is a shared responsibility of all campus stakeholders to create an academic environment that is peaceful, civilized, and grounded in humanitarian values.

Pendahuluan

Kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus merupakan miniatur dari kehidupan masyarakat yang lebih luas. Kampus tidak hanya menjadi ruang akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi arena sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang, seperti suku, agama, budaya,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahasa, hingga pandangan ideologis. Keberagaman ini merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, bahkan menjadi kekuatan apabila dikelola dengan baik. Perbedaan yang ada juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap toleransi yang memadai (Liata, 2021).

Fenomena menurunnya sikap toleransi di kalangan mahasiswa mulai menjadi perhatian serius. Hal ini terlihat dari meningkatnya polarisasi dalam diskursus kampus, konflik antar kelompok mahasiswa, hingga munculnya sikap eksklusivisme dan intoleransi terhadap perbedaan. Tidak jarang, perbedaan pandangan justru berujung pada diskriminasi, marginalisasi, bahkan konflik terbuka yang merusak iklim akademik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya tertanam secara kuat dalam kehidupan mahasiswa (Thoyib et al., 2025)

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Selain itu, terdapat pula persoalan terkait minimnya pemahaman mahasiswa mengenai makna toleransi yang sebenarnya, yang sering kali disalahartikan sebagai sikap pasif atau sekadar menerima tanpa kritis. Toleransi yang ideal adalah sikap aktif yang menghargai perbedaan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar yang diyakini (Mumin, 2018).

Pentingnya ini semakin menguat mengingat peran strategis mahasiswa dalam menjaga keutuhan sosial dan keberagaman bangsa. Kampus sebagai pusat intelektual seharusnya menjadi pelopor dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas, moderasi, dan toleransi. Apabila sikap intoleransi berkembang di lingkungan kampus, maka hal ini berpotensi meluas ke masyarakat dan mengancam persatuan sosial. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya toleransi sebagai fondasi dalam berinteraksi sosial (Mumin, 2018).

Adapun novelty (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang tidak hanya melihat toleransi sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinamis dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini berupaya mengaitkan konsep toleransi dengan realitas empiris di lingkungan kampus, termasuk bagaimana sikap tersebut dibentuk, diinternalisasi, dan diimplementasikan dalam berbagai aktivitas mahasiswa, baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran institusi kampus dalam membangun budaya toleransi melalui kebijakan, kurikulum, dan kegiatan kemahasiswaan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat toleransi mahasiswa, serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana toleransi dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan kampus. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan intelektual dan sosial mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mahasiswa di

lingkungan kampus serta bagaimana implementasi sikap tersebut dalam menciptakan kehidupan kampus yang harmonis dan berkeadaban. Diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembahasan

Konsep dan Hakikat Toleransi dalam Kehidupan Mahasiswa

Toleransi merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman antarindividu maupun kelompok. Dalam lingkungan perguruan tinggi, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap membiarkan adanya perbedaan, tetapi juga sebagai kesediaan untuk memahami, menghargai, dan membangun interaksi yang harmonis di tengah keragaman yang ada. Sebagai kelompok intelektual, mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mampu menunjukkan sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan pandangan, latar belakang budaya, maupun keyakinan. Toleransi merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan yang damai melalui penghormatan terhadap perbedaan tanpa menghilangkan keyakinan terhadap kebenaran yang dianut masing-masing individu (Soleh, 2022).

Kampus sebagai ruang interaksi multikultural mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah, suku, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Kondisi ini menjadikan toleransi sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditawar, karena tanpa adanya sikap tersebut, potensi konflik sosial akan semakin besar (Thoyib et al., 2025). Toleransi dalam kehidupan mahasiswa bukan sekadar nilai moral, melainkan juga menjadi keterampilan sosial (social skill) yang harus dimiliki untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif, bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan sosial yang memperkaya wawasan dan pengalaman mahasiswa (Ramdhan & Arifin, 2025).

Toleransi memiliki dimensi yang luas dan kompleks, meliputi toleransi dalam aspek agama, sosial, budaya, politik, hingga intelektual. Toleransi agama, misalnya, tercermin dalam sikap saling menghormati praktik ibadah dan keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Toleransi sosial berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan status sosial dan latar belakang ekonomi (Prasetiawati, 2017). toleransi budaya mencakup penghargaan terhadap keberagaman tradisi, bahasa, dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok tertentu. Adapun toleransi intelektual tercermin dalam keterbukaan terhadap perbedaan ide, gagasan, dan argumen dalam diskursus akademik.

dimensi-dimensi toleransi tersebut terwujud dalam berbagai bentuk interaksi, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, diskusi ilmiah, organisasi kemahasiswaan, hingga aktivitas sosial di luar kampus. Toleransi dalam diskusi akademik, misalnya, terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk menerima kritik secara rasional, menghargai

pendapat orang lain, serta tidak memaksakan pandangan pribadi sebagai kebenaran mutlak. Budaya akademik yang sehat justru dibangun dari adanya perbedaan pendapat yang dikelola secara argumentatif dan beretika. Toleransi menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana akademik yang dialogis, kritis, dan produktif (Thoyib et al., 2025).

Toleransi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Dalam perspektif demokrasi, toleransi menjadi prasyarat utama bagi terciptanya kehidupan yang menghargai pluralitas dan kebebasan berpendapat. Tanpa toleransi, demokrasi akan kehilangan substansinya karena perbedaan tidak lagi dihargai, melainkan ditekan atau bahkan dihilangkan. Dalam hak asasi manusia, toleransi menjadi landasan dalam menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan, identitas, dan pandangan yang berbeda. Sementara itu, dalam kerangka keadilan sosial, toleransi mendorong terciptanya perlakuan yang adil tanpa diskriminasi terhadap kelompok tertentu (Asshobirin et al., 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), mahasiswa diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Peran ini tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus, tetapi juga meluas ke masyarakat secara umum. Pemahaman yang mendalam mengenai toleransi akan membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Rasmuin & Hani'ah, 2024).

Pemahaman terhadap toleransi di kalangan mahasiswa masih sering kali bersifat dangkal dan parsial. Sebagian mahasiswa masih memaknai toleransi secara sempit, yaitu sekadar membiarkan perbedaan tanpa adanya upaya untuk memahami atau menghargai secara lebih mendalam. Bahkan, tidak jarang toleransi dianggap sebagai bentuk kompromi terhadap prinsip-prinsip yang diyakini, sehingga menimbulkan resistensi dalam penerapannya. Toleransi yang sejati tidak menuntut seseorang untuk meninggalkan keyakinannya, melainkan mengajarkan bagaimana menghargai keberadaan orang lain tanpa harus kehilangan identitas diri.

Kesalahpahaman ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal toleransi dengan praktiknya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang sistematis dan berkelanjutan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai toleransi di kalangan mahasiswa. Pendidikan toleransi tidak hanya dapat dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial, kegiatan organisasi, serta dialog lintas budaya dan agama. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran kritis mahasiswa dalam memahami pentingnya toleransi sebagai bagian integral dari kehidupan akademik dan sosial.

Toleransi juga dapat dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan sikap menghargai perbedaan. Dengan demikian,

toleransi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkelanjutan.

Tantangan dan Permasalahan Toleransi di Lingkungan Kampus

Meskipun kampus dikenal sebagai ruang yang menjunjung tinggi nilai-nilai intelektualitas, rasionalitas, dan kebebasan berpikir, realitas empiris menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih kerap terjadi di lingkungan tersebut. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang diusung oleh dunia akademik dengan praktik sosial yang berlangsung di dalamnya. Tantangan utama dalam membangun sikap toleransi di lingkungan kampus terletak pada keberagaman yang tidak selalu diiringi dengan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan individu dalam mengelola perbedaan tersebut secara bijak. Perbedaan latar belakang yang seharusnya menjadi kekayaan intelektual justru dapat berubah menjadi sumber konflik apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai (Munir & Adab, n.d.).

Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah munculnya polarisasi di kalangan mahasiswa. Polarisasi ini umumnya terbentuk berdasarkan identitas tertentu, seperti agama, suku, daerah asal, ideologi, maupun afiliasi organisasi. Dalam kondisi tertentu, identitas tersebut menjadi basis solidaritas kelompok yang kuat, namun di sisi lain juga berpotensi melahirkan eksklusivisme. Mahasiswa cenderung membangun interaksi sosial yang terbatas pada kelompoknya sendiri (in-group), sehingga mengurangi intensitas interaksi dengan kelompok lain (out-group). Akibatnya, ruang dialog menjadi sempit dan potensi kesalahpahaman semakin besar (Munir & Adab, n.d.).

Eksklusivisme ini sering kali diperparah oleh berkembangnya stereotip dan prasangka negatif antar kelompok. Stereotip yang bersifat simplifikasi terhadap kelompok lain dapat memicu sikap diskriminatif, bahkan penolakan terhadap keberadaan kelompok tertentu. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat terciptanya integrasi sosial di lingkungan kampus. Mahasiswa yang seharusnya menjadi agen perubahan justru terjebak dalam sekat-sekat identitas yang membatasi cara pandang mereka terhadap realitas sosial yang lebih luas.

Selain faktor sosial dan kultural, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan tantangan baru dalam upaya membangun toleransi. Media sosial, di satu sisi, membuka ruang komunikasi yang luas dan cepat, namun di sisi lain juga menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Ujaran kebencian (hate speech), hoaks, serta narasi yang bersifat provokatif sering kali beredar tanpa kontrol yang memadai. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung mudah terpengaruh oleh arus informasi tersebut, sehingga memperkuat sikap intoleransi dan memperuncing konflik (Aini et al., 2025).

Permasalahan lainnya adalah kurang optimalnya peran institusi kampus dalam membangun budaya toleransi. Meskipun sebagian kampus telah memiliki visi inklusivitas, implementasi kebijakan yang mendukung keberagaman sering kali belum berjalan secara maksimal. Kurangnya program yang mendorong interaksi lintas budaya, lintas agama, dan lintas disiplin ilmu menyebabkan mahasiswa memiliki keterbatasan dalam memahami realitas keberagaman secara langsung. Belum semua dosen dan

tenaga kependidikan memiliki sensitivitas terhadap isu-isu keberagaman, sehingga dalam beberapa kasus justru terjadi praktik yang kurang mencerminkan nilai-nilai toleransi (Pribadi et al., 2024)

Kurikulum pendidikan tinggi yang lebih berorientasi pada aspek kognitif juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya penguatan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi. Pendidikan yang terlalu menekankan pada pencapaian akademik tanpa diimbangi dengan pembinaan sikap dan nilai dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang matang secara sosial dan emosional. Padahal, dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang lain merupakan aspek yang tidak kalah penting (Pribadi et al., 2024).

Tantangan toleransi di lingkungan kampus juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi sosial-politik yang lebih luas. Dinamika politik nasional, isu-isu identitas, serta polarisasi yang terjadi di masyarakat sering kali turut terbawa ke dalam lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari pengaruh tersebut, sehingga sikap dan perilaku mereka juga dipengaruhi oleh wacana yang berkembang di luar kampus. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan toleransi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih kompleks (Pribadi et al., 2024).

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini harus dimulai dari peningkatan kesadaran individu, penguatan interaksi sosial yang inklusif, serta pembenahan kebijakan institusional yang mendukung keberagaman. Selain itu, pengembangan literasi digital juga menjadi kebutuhan mendesak agar mahasiswa mampu menyikapi arus informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan lingkungan kampus dapat menjadi ruang yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam praktik kehidupan yang toleran, harmonis, dan berkeadaban kuat.

Implementasi dan strategi penguatan sikap toleransi di kalangan mahasiswa

Untuk mewujudkan kehidupan kampus yang harmonis dan inklusif, diperlukan langkah-langkah konkret dalam mengimplementasikan serta memperkuat sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Toleransi tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif atau wacana teoritis semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, implementasi toleransi menuntut adanya kesadaran individu yang disertai dengan dukungan sistemik dari institusi kampus agar nilai-nilai tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Anandari, 2026).

Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai toleransi. Kampus memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan, baik melalui mata kuliah wajib maupun mata kuliah pilihan. Materi yang berkaitan dengan keberagaman, moderasi beragama, pendidikan kewarganegaraan, serta etika sosial perlu dirancang secara kontekstual agar relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh

aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku.

Selain melalui kurikulum formal, penguatan toleransi juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan non-akademik. Kegiatan seperti seminar, workshop, dialog lintas agama dan budaya, serta program pertukaran mahasiswa menjadi sarana yang efektif dalam memperluas wawasan dan pengalaman mahasiswa. Interaksi langsung dengan individu dari latar belakang yang berbeda akan membantu mahasiswa mengembangkan empati, mengurangi prasangka, serta membangun sikap saling menghargai. Dalam hal ini, pengalaman sosial memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teori di dalam kelas.

Mahasiswa juga perlu didorong untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang bersifat inklusif dan terbuka. Organisasi kampus merupakan laboratorium sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Melalui keterlibatan dalam organisasi, mahasiswa dapat mengasah kemampuan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi dan keadilan. Penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat secara santun, serta menghargai perbedaan perspektif.

Implementasi toleransi juga membutuhkan peran aktif dari dosen dan tenaga pendidik sebagai figur teladan. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter mahasiswa. Sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh dosen dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik untuk memiliki sensitivitas terhadap isu-isu keberagaman serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif (Angelina & Halim, 2025).

Penguatan literasi media menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam membangun toleransi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi secara kritis, memahami konteks sosial dan budaya dari suatu informasi, serta menghindari penyebaran konten yang dapat memicu konflik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup aspek etika dalam berkomunikasi di ruang digital.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi merupakan nilai fundamental yang memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan mahasiswa yang harmonis di lingkungan kampus. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerima perbedaan, tetapi juga mencerminkan sikap aktif dalam menghargai, memahami, dan bekerja sama di tengah keberagaman. Namun, dalam realitasnya, masih terdapat berbagai tantangan seperti polarisasi kelompok, berkembangnya stereotip, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya peran institusi kampus dalam membangun budaya inklusif. Oleh karena itu,

penguatan toleransi menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan edukatif, sosial, dan institusional.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan peran kampus dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan secara berkelanjutan. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam membangun interaksi yang inklusif serta mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, dosen dan tenaga pendidik perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Penguatan literasi digital juga menjadi hal penting agar mahasiswa mampu menyaring informasi secara bijak. Dengan adanya sinergi antara seluruh elemen kampus, diharapkan tercipta lingkungan akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman.

Daftar Pustaka

- Aini, K., Riyani, K. D., & Siswanto, A. H. (2025). Rendahnya Efektivitas Literasi Digital dalam Menghadapi Narasi Intoleransi di Media Sosial: Pengembangan Model Socio-Emotional Digital Literacy dan Co-Created Counter-Narratives melalui Pendekatan Mixed-Methods pada Generasi Muda Indonesia. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 125–135.
- Anandari, A. A. (2026). *Toleransi dan Harmoni Lintas Iman: Perspektif Pendidikan dan Ketahanan Nasional*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Angelina, P., & Halim, A. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di SDN Pegadungan 08 Petang. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 10(1), 57–67.
- Asshobirin, M. P., Robbani, M. I., & Rahmawati, R. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Untuk Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 9(2), 147–161.
- Liata, N. (2021). Multikultural Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 15–26.
- Munir, F., & Adab, P. (n.d.). *Penguatan Nilai Inklusivisme di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Penerbit Adab.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. B., & Galugu, N. S. (2024). Penguatan iklim akademik toleran di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif peace education. Penerbit Widina.
- Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Rasmuin, R., & Hani'ah, W. (2024). Kontekstualisasi Sikap Toleransi dan Keberagamaan: Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Pemaksaan Beragama. *Kalimah: Jurnal Studi*

- Agama Dan Pemikiran Islam, 21(1), 63–106. <http://repository.uin-malang.ac.id/20421/>
- Soleh, A. K. (2022). Toleransi, kebenaran dan kebahagiaan menurut al-Ghazali. <https://repository.uin-malang.ac.id/12464/>
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Huda, M., & Fatah, A. A. (2025). Toleransi di Kampus Islam: Sebuah Cerita Dari Ruang-Ruang Perbedaan. <https://repository.uin-malang.ac.id/23401/>